

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi, yang lebih dikenal sebagai tekanan darah tinggi, adalah suatu keadaan di mana tekanan darah secara konsisten menunjukkan nilai sistolik lebih dari 140 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg. Masalah kesehatan ini menjadi fokus perhatian di seluruh dunia dan merupakan salah satu penyebab utama penyakit jantung dan pembuluh darah, termasuk gagal jantung, stroke, dan kerusakan ginjal. Hipertensi juga dikategorikan sebagai penyakit tidak menular karena kondisi ini tidak dapat menular dari satu orang ke orang lain. Penyakit yang tidak menular adalah isu kesehatan kronis yang tidak bisa berpindah kepada orang lain. Saat ini, penyakit tidak menular masih menjadi persoalan kesehatan di Indonesia. Ini disebabkan oleh penyakit tidak menular yang biasanya berkaitan dengan pola hidup orang-orang yang kurang memperhatikan kesehatan. (Simamora, 2021)

Berdasarkan *World Health Organization* (2023) yang diterbitkan pada tahun 2022 oleh (Asis), sekitar 972 juta individu, atau 26,4% dari populasi, mengalami hipertensi. Diperkirakan, angka ini bisa melonjak menjadi 29,2% pada tahun 2021. Setiap tahun, sekitar 9,4 juta orang diperkirakan meninggal dunia karena hipertensi dan berbagai komplikasinya. Dari jumlah tersebut, 333 juta adalah pasien yang berada di negara-negara berkembang, sementara sisanya berasal dari negara maju, termasuk Indonesia (Pratama, 2016). WHO melaporkan bahwa antara 50% hingga 70% pasien tidak mengikuti pengobatan hipertensi yang telah dianjurkan. Ketidapatuhan terhadap terapi hipertensi dapat menghalangi pencapaian tekanan darah yang sesuai dengan standar (Harahap, 2019)

Data mengenai hipertensi di Indonesia mencakup 63. 309. 620 individu. Namun, jumlah kematian akibat hipertensi di negara ini mencapai 427. 201 jiwa (Kemenkes, 2023). Berdasarkan Risesdas (2024), prevalensi hipertensi

di kalangan orang dewasa di atas 18 tahun yang terdiagnosis oleh tenaga medis adalah sebesar 9,4%, sedangkan 9,5% dari total populasi menggunakan obat hipertensi. Dengan demikian, terdapat 0,1% penduduk yang tidak pernah didiagnosis hipertensi oleh tenaga kesehatan tetapi tetap mengonsumsi obat untuk hipertensi.

Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur mencatat bahwa hipertensi menduduki peringkat keempat sebagai penyakit yang paling umum di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Sakinah, 2024). Berdasarkan informasi dari Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur, pada tahun 2020, terdapat 43.453 individu yang mengalami hipertensi. Namun, pada tahun 2021, jumlah tersebut berkurang menjadi 42.831 orang, dan pada tahun 2022, jumlahnya kembali turun menjadi 41.604 orang yang mengalami hipertensi. (Ferdinand et al., 2022)

Di Kabupaten Sumba Timur, data yang terkumpul menunjukkan bahwa pada tahun 2022, ada 4.586 individu yang menderita hipertensi, sedangkan di tahun 2023 jumlahnya menjadi 4.116 orang (Widiyanti 2021).

Data hipertensi Puskesmas Kanatang di bulan Januari hingga september 2024, yaitu 338 individu berusia ≥ 73 tahun. Dari total tersebut, sebanyak 320 individu, atau sekitar 80%, merupakan pasien yang mengikuti program pengobatan dengan patuh. Sementara itu, hampir 20% lainnya tidak memenuhi kriteria masuk dan tidak menjalani pengobatan secara teratur. Ketidapatuhan ini bisa disebabkan oleh berbagai alasan, seperti tidak merasakan adanya masalah kesehatan, merasa baik-baik saja, lupa terhadap jadwal kontrol, serta terlalu sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan lainnya (Eviana 2021).

Salah satu tindakan untuk menurunkan hipertensi, hal ini didukung dengan banyaknya penderita hipertensi di puskesmas Kanatang, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang seduhan air bawang putih. Penanganan hipertensi terbagi menjadi dua kategori, yaitu tindakan medis dan nonmedis.

Pengelolaan nonfarmakologis cenderung dipilih oleh banyak orang karena dianggap lebih aman dan tidak memiliki efek samping seperti terapi yang menggunakan bahan kimia. Salah satu jenis ramuan herbal yang dapat digunakan untuk menurunkan tekanan darah tinggi adalah bawang putih (I nyoman 2020).

Tumbuhan ini memiliki kegunaan dan mudah dijumpai, misalnya bawang putih (*Allium sativum*) yang mengandung apiin, suatu senyawa dengan kemampuan diuretik yang dapat memperluas pembuluh darah. Banyak orang telah menggunakan bawang putih, dan sejumlah penelitian telah membuktikan manfaat farmakologinya, yang terbukti berhasil menurunkan tekanan darah tinggi (Ferdinand et al., 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Oktavia, Junaid, dan Ainurafiq (2017), penggunaan air rebusan bawang putih (*Allium graveolens*) dapat berpengaruh terhadap penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik pada pasien dengan hipertensi di wilayah Puwatu, Kota Kendari, pada tahun 2016. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan setelah pemberian air rebusan bawang putih terhadap penurunan tekanan darah pada orang-orang yang memiliki hipertensi, dengan hasil yang sah ($p < 0,05$) (Widiyani 2021)

Studi yang dilakukan oleh Yosi Suryarinilah, Yesi Fadriyanti, dan Hidayatullah pada tahun 2020 meneliti bawang putih dan menemukan bahwa air rebusan bawang putih dapat menurunkan tekanan darah. Temuan ini sejalan dengan teori gizi yang ada pada bawang putih, dan metode pengobatan herbal yang digunakan, yaitu rebusan, dapat diserap langsung oleh tubuh. Dengan demikian, hasil yang didapat dari para responden mendukung pendapat bahwa bawang putih efektif dalam menurunkan tekanan darah, dan penelitian ini telah menunjukkan adanya dampak positif dari air rebusan bawang putih terhadap penurunan tekanan darah pada pasien yang menderita hipertensi (Mariyona K 2020)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan seduhan air bawang putih pada pasien hipertensi dengan masalah gangguan perfusi serebral tidak efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu menerapkan Seduhan Air bawang putih pada pasien hipertensi dengan masalah gangguan perfusi serebral tidak efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Kantang Kabupaten Sumba Timur

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan gangguan perfusi serbral tidak efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur
2. Mampu menentukan diagnosa keperawatan pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan gangguan perfusi serebral tidak efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur
3. Mampu menentukan intervensi keperawatan penerapan seduhan air bawang putih pada pasien hipertensi dengan masalah gangguan perfusii serebral tidakefektif di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur
4. Mampu melaksanakan implementasi keperawatan penerapan seduhan air bawang putih pada pasien hipertensi dengan masalah gangguan perfusii serebral tidakefektif di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur
5. Mampu melakukan evaluasi keperawatan penerapan seduhan air bawang putih pada pasien hipertensi dengan masalah gangguan

perfusii serebral tidak efektif di Wilayah Kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam penelitian dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan pengetahuan, dan memberikan informasi tentang implementasi penerapan seduhan air bawang putih pada pasien hipertensi dengan masalah gangguan perfusi serebral tidak efektif. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memperkuat landasan teori yang berguna untuk memperluas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat praktis

1) Bagi Institusi Dan Pendidikan

Hasil penulisan ini diharapkan menjadi sumber pembelajaran yang bermanfaat bagi program studi keperawatan di waingapu, khususnya dalam asuhan keperawatan pada pasien hipertensi, serta sebagai acuan bagi institusi pendidikan dalam menilai pemahaman mahasiswa terhadap prinsi-prinsip keperawatan

2) Bagi Puskesmas Kantang

Hasil penelitian ini memberikn berbagai manfaat serta umpan balik yang berharga bagi perawat yang bertugas, agar dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dan mutu pelayanan bagi pasien khususnya pada implementasi penerapan seduhan air bawang putih pada pasien hipertensi dengan masalah gangguan perfusi serebral tidak efektif

3) Bagi Pasien Dan Keluarga

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan serta meningkatkan pemahan tentang implementasi penerapan seduhan air bawang putih pada pasien hipertensi dengan masalah gangguan perfusi serebral tidak efektif di Puskesmas Kanatanag

1.5 keaslian penelitian

No.	Peneliti dan tahun penilitan	Judul penilitian	Metode penilitian	Hasil penilitian
1.	Mariyona K (2020). Simamora F.A (2021).	Seduhan bawang putih terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi: A Literatur Reviu	Literature review 917 artikel, 7 superior)	Konsisten menurunkan tekanan darah, direkomendasikan sebagai terapi alternatif
2.	Ferdi (2022)	Penerapan seduhan air bawang putih untuk menurunkan tekanan darah pada Tn.Y dengan pemberian seduhan air bawang putih	Studi kasus	Sistolik turun dari 212 sampai 166 mmHg, diastolik turun dari 129 sampai 118 mmHg.
3.	Mutaqqin et al (2023)	Seduhan bawang putih dan dan relaksasi otot progresif di gunung kidul	Eksperimen paralel, 30 sampel	Seduhan menurunkan sistolik dan diastolik signifikan : kombinasi lebih efektif

Penelitian tentang seduhan air bawang putih pada pasien hipertensi, sebelumnya pernah di lakukan oleh Mariyona K (2020), Ferdi (2022), dan Mutaqqin et al (2023), yang menjadi perbedaan dengan penelitian Mariyona K (2020) adalah terletak pada metode penelitian, dimana penelitian Mariyona K (2020) menggunakan literatur review sedangkan penelitian saat ini menggunakan studi kasus. Sedangkan penelitian Ferdi (2022) tidak memiliki perbedaan dengan penelitian saat ini di karenakan sama-sama menggunakan studi kasus. Sedangkan penelitian yang dilakukan Mutaqqin et al (2023) perbedaannya yaitu terletak

jumlah responden yang mana penelitian Mutaqqin et al (2023) menggunakan jumlah responden 30 sedangkan penelitian saat ini menggunakan 1 responden.